

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons untuk dijadikan pisau analisis. Asumsi dasar dari pendekatan struktural fungsional ini adalah anggapan bahwa masyarakat terintegrasi atas kesepakatan para anggotanya mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Dalam hal ini, kesepakatan tersebut yang nantinya memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggotanya sehingga secara fungsional masyarakat terintegrasi menuju suatu bentuk ekuilibrium. Teori ini berfokus pada keteraturan dan mengabaikan konflik di masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan.¹¹

Dalam teori fungsional, Parsons mengartikan suatu fungsi sebagai kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin ada empat fungsi penting yang dibutuhkan semua sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Keempat fungsional ini dikenal dengan skema AGIL.¹²

Fungsi dihubungkan sebagai segala kegiatan yang ditujukan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi, antara lain:

¹¹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 42.

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 117.

1. *Adaptation* (adaptasi)

Berarti suatu keharusan bagi sistem sosial dalam menghadapi dan menanggulangi lingkungan di sekitar dengan baik. Sistem sosial tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar kebutuhannya dapat tercapai.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Berarti suatu sistem harus melakukan tindakan yang berdasar pada semua tujuannya.

3. *Integration* (integrasi)

Suatu sistem sosial menciptakan interrelasi antarpara anggotanya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dalam integrasi ini, para anggota harus bekerja sama demi terciptanya tujuan yang ingin dicapai.

4. *Latency* (pola pemeliharaan)

Sistem harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui, baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang mempertahankan dan menciptakan motivasi-motivasi itu.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan langsung dengan fungsi adaptasi, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan pada masyarakat. Akhirnya, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan

menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.¹³

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat di sini sebagai sistem yang memiliki struktur dan terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga mempunyai fungsinya masing-masing. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat modern maupun primitif. Misalnya, lembaga sekolah yang mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada pada generasi selanjutnya. Lembaga politik menjaga kestabilan sosial sebagaimana mestinya. Semua lembaga akan saling melakukan interaksi dan saling menyesuaikan yang bertujuan untuk keseimbangan. Apabila terjadi hal yang menyimpang, maka lembaga yang lainnya akan mengambil langkah penyesuaian.¹⁴

Antara aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk interaksi dikembangkan sehingga melembaga. Pola-pola pelembagaan tersebut akan menjadi sistem sosial. Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat, setiap masyarakat perlu melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial.

Dalam hal ini, Parsons mengatakan bahwa menurutnya:

“Fundamentally they can be reduced to two. First it is quite clear that the orientations which an actor implements in his complementary interaction in roles, are not inborn but have to be acquired through learning. We may then say that before he has learned a given role-orientation he clearly tends to act in ways which would upset the equilibrium of interaction in his incumbency of the role in question. This process will be called the process of socialization. A mechanism of social control, then, is a motivational process in one or more individual actors which tends to counteract a tendency to deviance from the fulfillment of role-

¹³ Bernardus Raho, SVD., *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 54.

¹⁴ Zamroni., *Pengantar Pengembangan Teori sosial* (Jakarta:Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), 27.

expectations, in himself or in one or more alters. It is a reequilibrating mechanism.” (Parsons, 1949: 141)

Mekanisme sosialisasi adalah proses sosial melalui mediasi antarpola kultural (nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol-simbol). Seluruh nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol ditanamkan kepada sistem personal atau individu. Lewat proses ini individu akan dapat menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang berlaku. Mekanisme kontrol meliputi proses status dan peran yang ada di dalam masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini mencakup pelebagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan, dan pelebagaan kekuasaan.

Dalam buku *The Structure of Social Action*, Parsons mengembangkan tiga argumen yang saling berkaitan. Yang pertama adalah bahwa teori klasik tidak dapat memberikan penjelasan tentang tindakan, dalam istilah epistemologi rasionalistik dan positivistik, dan penjelasan tatanan sosial tanpa bertentangan dengan premisnya. Misal, ilmu ekonomi klasik mengasumsikan pelaku ekonomi rasional dan egois. Mereka memenuhi kebutuhan mereka dengan egois, melalui pertukaran, untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif mereka. Parsons membantah bahwa teori-teori semacam itu kemudian tidak dapat menjelaskan tatanan sosial, karena ia sangat rasional pelaku ekonomi untuk menggunakan kekuatan dan penipuan untuk mencapai tujuan masing-masing.

Yang kedua dari argumen Parsons adalah melalui pemeriksaan empat ahli teori sosial utama (Marshall, Pareto, Weber, dan Durkheim), kita dapat mendeteksi konvergensi teoretis menuju apa yang disebut Parsons sebagai teori aksi sukarela.

Konvergensi terjadi justru karena teori rasionalistik dan positivistik mereka bisa tidak secara bersamaan menjelaskan tatanan sosial dan tindakan rasional tanpa menggunakan residual kategori. Satu kesulitan khusus dengan teori-teori ini adalah karena mendefinisikan rasional sebagai sesuatu yang sesuai dengan ilmu alam eksperimental, mereka tidak dapat sampai pada teori nilai, budaya, dan makna yang memuaskan. Dari perspektif positivistik, semua keyakinan dan praktik agama tampaknya tidak rasional. Melawan pandangan reduksionis ini, Parsons berpendapat bahwa simbol agama misalnya tidak rasional, mereka tidak rasional. Simbol-simbol religius mewakili pengalaman-pengalaman tertinggi realitas, yang ilmu alam hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali untuk dikatakan.

Yang ketiga dari *The Structure of Social Action* adalah bahwa pengembangan sosiologi nilai adalah tugas penting sosiologi sebagai ilmu sosial, jika kita ingin pegang bagaimana makna aksi sosial bagi individu dan fungsi integratifnya nilai-nilai umum untuk sistem sosial selalu terkait. Ketertiban sosial dimungkinkan jika aktor sosial berbagi budaya nilai-nilai yang sama, yang menyatukan mereka untuk berbagi dan melakukan kegiatan. Nilai-nilai umum inilah yang menentukan kedudukan tertinggi tujuan tindakan dan yang menyusun norma-norma yang dengannya alat tindakan dipilih. Nilai-nilai umum ini, atau apa yang disebut Parsons sebagai sistem budaya menyimpan seolah-olah makna kolektif dari tindakan dan masyarakat untuk keseluruhan kolektivitas. Tindakan adalah bermakna karena aktor rasional telah tersedia bagi mereka nilai-nilai umum yang didefinisikan tindakan dan tatanan sosial dimungkinkan karena nilai-nilai umum ini mengikat para aktor sosial bersama-sama ke dalam sistem sosial sedemikian rupa untuk memungkinkan perdamaian resolusi konflik sosial.¹⁵

¹⁵ Talcott Parsons, *The Structure of Social Action* (New York: Free Press, 1949).

B. Kajian Komunitas

Komunitas merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang demi mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.¹⁶ Secara lebih ringkas, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang menempati satu wilayah geografis. Namun, akhir-akhir ini istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas, baik yang terikat maupun tidak terikat pada wilayah geografis tertentu. Maksud pengertian ini adalah bahwa sebuah komunitas dibentuk ketika orang berfikir bahwa siapa yang sama dalam hal tujuan dan siapa yang bukan.¹⁷

Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, orang akan membentuk organisasi sesuai dengan minatnya. Bagi mereka yang berminat dalam dakwah tergabung dalam organisasi dakwah hanya orang yang peduli pada kesejahteraan sosial yang membentuk organisasi kesejahteraan sosial. Organisasi Pelayanan Kemanusiaan (OPK) atau *Human Service Organization* adalah organisasi yang fokus utamanya memberi pelayanan sosial. Organisasi semacam ini mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Oleh karena itu, pekerja sosial harus bisa mengerti kekhasan agar dapat melakukan pembangunan di dalam masyarakat secara efektif.¹⁸

Komunitas dapat diartikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah tertentu, memiliki budaya, gaya hidup yang sama, kesukaan yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan bertindak secara kolektif dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹

¹⁶ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 53.

¹⁷ Nicholas Abercrombie, dkk, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100.

¹⁸ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri* (Bandung: Alfabeta, 2009), 133.

¹⁹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 315.

Bila membahas tentang intervensi komunitas, ada satu istilah yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut, yaitu siapa yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut. Istilah komunitas menurut Mayo, yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, mempunyai tiga tingkatan, diantaranya:²⁰

1. *Grass root*

Pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga.

2. *Local Agency dan Inter-Agency Work*

Pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi paling tingkat lokal, provinsi ataupun di tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut.

3. *Regional dan National Community Planning Work*

Misalnya pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi maupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasa di tingkat lokal.

Adanya organisasi ataupun komunitas yang berfokus pada kerukunan umat beragama adalah pelaku untuk memberi wawasan dan perubahan pada masyarakat. Komunitas dapat memberi rangsangan dalam materi-materi yang dibawakan dalam komunitas dan secara tidak langsung masyarakat akan berubah.

²⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 97.

C. Kajian Seniman

1. Seni

Seni merupakan bentuk kegiatan manusia untuk menciptakan dan menghasilkan suatu karya, kemudian sebagai cipta seniman menyampaikan perasaan tentang apa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kepada orang lain melalui karyanya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya).²¹

Selama masa awal abad 20-an, mulai banyak muncul perdebatan tentang seni itu sendiri. Seperti yang dikatakan figur artis Marchel Duchamp yang mengatakan bahwa sebuah karya seni cukup diartikan sebagai seni jika apa yang diciptakan atau dihasilkan itu bisa ditempatkan dalam ranah publik atau yang bisa diterima seluruh kalangan umum.²² Namun, perdebatan itu muncul karena tidak ada definisi “seni” yang pasti dan dapat diterima secara umum. Meskipun “seni” sering digunakan untuk menggambarkan keindahan atau kreativitas yang menghasilkan sesuatu estetika, namun tidak ada garis yang jelas atau prinsip bahwa ada lukisan yang unik atau barang yang secara visual menarik.

Lalu seperti apa seni itu sebenarnya, beberapa orang mengatakan bahwa seni merupakan produk atau item yang digunakan untuk merangsang indra manusia, pikiran dan penjiwaan manusia. Sebuah karya seni dilihat dan dinilai dari seberapa berdampak terhadap berapa banyak orang yang bisa berhubungan atau dalam artian mengapresiasi karya tersebut.²³

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1316.

²² Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), 351.

²³ *Ibid*, 353.

2. Seniman

Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetis. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mengartikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.

Seniman merupakan seseorang yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya dan karya-karyanya sangat berarti, sebagai pembedah peradaban suatu kelompok. Predikat untuk menjadi seniman sangatlah berat karena seorang seniman harus memiliki daya energi kejiwaan dan pikiran yang luar biasa. Tanpa itu, tidak mungkin seorang seniman mampu melahirkan suatu karya yang kreatif dan besar.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa seniman adalah seseorang yang menuangkan banyak pikiran dalam karya-karyanya. Seniman juga bisa disebut seseorang yang terus mewarisi peninggalan seni dan budaya. Dalam Komunitas Seniman Muda Lintas Agama *Cengkir Gading*, ada beberapa seniman, yaitu pelantun tembang atau biasa disebut sinden, pemain rebana, dan pemain gamelan.

D. Kajian Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang bersinonim dengan *toleration* yang berarti suatu kualitas kesabaran atau kelapangdadaan atas pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, adat istiadat, tingkah laku yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.²⁴ Dalam bahasa Yunani, toleransi disebut dengan istilah

²⁴ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 15.

“*sophrosyne*” yang berarti moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah.²⁵ Jadi, di dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang dan keyakinan yang berbeda-beda, kita haruslah bersikap dan berperilaku lapang dada dan mengambil jalan tengah apabila mengambil suatu keputusan.

Istilah toleransi banyak digunakan dalam beberapa hal, yaitu dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang melarang adanya bentuk diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh umat mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah toleransi juga bisa digunakan untuk definisi kelompok yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, suku, etnis, dan lain-lain. Sementara, penggunaan istilah ini masih terdapat banyak kontroversi dan kritikan mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.²⁶

Toleransi sangat penting diwacanakan di dalam masyarakat guna meminimalisir kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri. Toleransi semakin penting dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara harmonis dan damai di tengah masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan beragama. Bahkan bisa dikatakan keberlangsungan “Bhinneka Tunggal Ika” dan kesadaran akan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap keberbedaan tergantung sejauhmana toleransi dapat diterima dalam masyarakat.²⁷

²⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 7.

²⁶ Husein Muhammad, *Toleransi Islam (Hidup Damai dalam Masyarakat Plural)* (Cirebon: Fahmina Institute, Cet I, 2015), 7.

²⁷ *Ibid*, 6.

2. Toleransi Perspektif Islam

Pada dasarnya, kata toleransi merujuk dalam bahasa Inggris sehingga sangat sulit mendapatkan kata toleransi dalam bahasa Arab. Akan tetapi, sudah banyak kalangan Islam yang mulai membicarakan topik ini dengan istilah *tasamuh*.

Secara garis besar kata *tasamuh* berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemudahan, dan keluasan. Akan tetapi, pemaknaan tersebut bukan mutlak dipahami secara bebas dalam artian menerima kebenaran yang jelas sudah bersebrangan dengan keyakinan, melainkan harus tetap menggunakan tolak ukur al-Quran dan sunnah nabi.

Toleransi sepenuhnya diharuskan oleh agama Islam. Islam secara arti adalah agama yang damai, selamat, dan penyerahan diri. Definisi Islam seperti ini seringkali disebutkan dengan istilah “Islam agama *rahmatan lil ‘aalamin*” (agama yang merahmati atau mengayomi seluruh alam). Makna Islam sendiri yang secara etimologis berarti kedamaian memiliki prinsip-prinsip anti terhadap kebencian, seperti halnya pada prinsip tauhid dan tanggung jawab sosial, penghormatan antar sesama manusia, dan pentingnya dialog antar kelompok atau agama berbeda. Islam juga hadir untuk mengikis sifat-sifat yang akan menjadi benih kebencian, seperti merendahkan orang lain, menghina, dengki, mengadu domba, dan kebiasaan mengkafirkan individu atau kelompok lain.²⁸

Dalam hal pluralisme pun juga demikian, al-Qur’an mengakui terhadap pluralisme atau keragaman agama. Al-Qur’an di sisi lain membenarkan dan mengakui keberadaan eksistensi agama-agama lain, ia juga memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Ini adalah sebuah konsep yang secara sosiologis dan kultural menghargai keragaman, tetapi sekaligus secara teologis mempersatukan keragaman

²⁸ Husein Muhammad dan Siti Aminah, *Menangkal Siaran Kebencian: Perspektif Islam* (Cirebon: Fahmina Institute, Cet.1 , 2017), 9.

tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi. Karena memang pada dasarnya tiga agama samawi, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam adalah bersaudara, kakak-adik, dan masih terikat hubungan kekeluargaan, yaitu sama-sama berasal dari nabi Ibrahim.

3. Landasan Toleransi Beragama

Ajaran agama Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dan gotong royong saling menolong antar sesama manusia. Hal ini menjadi gambaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang juga menghormati agama lain. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al Baqarah/2: 256).²⁹

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak diperkenankan memaksa orang lain untuk masuk ke agama Islam. Allah menghendaki agar seseorang masuk agama Islam dengan niat, sukarela, dan bukan karena paksaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan keislaman seseorang dapat dikatakan efektif. Pendapat yang mengasumsikan bahwa dakwah Islam dilakukan dengan menggunakan pedang dalam artian kekerasan itu sangat tidak dibenarkan, dan sangat bertentangan dengan sejarah.

²⁹ QS. Al-Baqarah (2): 256.

Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya bagaikan orang yang telah mendapat pegangan kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus.³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.